

# PROSPEK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOPI ARABIKA SPECIALTY KETINGGIAN SEDANG BERBASIS KAWASAN DI KABUPATEN JEMBER

Diah Puspaningrum<sup>1)</sup>, Titin Agustina<sup>2)</sup>

<sup>1), 2)</sup> *Staf pengajar, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember  
email: puspafauzan38@gmail.com*

## ABSTRACT

*The aim of this study was 1) to determine the productivity and income level at medium height of Arabica specialty in Jember District; 2) to know the prospects and specialty Arabica coffee development strategy at medium height in Jember District. The research method use descriptive and analytical methods while determining the research area was purposive. Determination of the sample was simple random sampling and determination of the sample was purposive sampling by conducting in-depth interviews. The results showed that: 1) Productivity arabica coffee specialty at medium height in Jember is 1892.12 kg/ha, 2) The income of coffee farmers is Rp. 6,606,366.14 per ha, 3) cultivation of specialty arabica coffee at medium height Jember district in the position of white areas and strategies that can be implemented is to undertake capacity building of the shareholder institutions that is Forest Village Community Organization who cultivated arabica coffee.*

*Keywords: Produktivitas, Pendapatan, Prospek, Strategi, Kopi Arabika Specialty*

## PENDAHULUAN

Kondisi umum yang terjadi dalam perkebunan kopi Indonesia adalah petani kopi hanya memiliki sedikit modal dan lahan yang terbatas dan tidak mempunyai jaringan pasar yang luas sehingga mereka tidak mempunyai nilai tukar yang tinggi yang mengakibatkan mereka terjebak oleh para tengkulak dan ijon. Selain itu, petani kopi tidak memerhatikan masalah mutu dan kualitas produksinya sehingga hasil produksinya tidak mampu bersaing dan memenuhi tuntutan pasar domestik, apalagi Internasional yang ketat dalam standar mutu. Rendahnya nilai tukar yang diterima petani disebabkan salah satunya adalah kurang berfungsinya kelembagaan yang dapat berperan dalam menaikkan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) petani terhadap pedagang perantara.

Jawa Timur adalah provinsi yang menduduki posisi kelima sebagai provinsi sentra produksi kopi terbesar yang berkontribusi 7,14 persen terhadap total produksi kopi Indonesia. Arabica dan Robusta adalah dua spesies kopi yang

berbeda dan kedua-duanya dibudidayakan oleh petani di Jawa Timur. Perbedaan umum terletak pada rasa, kondisi di mana dua spesies itu tumbuh, dan perbedaan ekonomis, dimana harga biji kopi Arabica yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga biji kopi Robusta.

Produktivitas kopi arabika di provinsi Jawa Timur tergolong rendah dengan rata-rata produktivitas sebesar 0,37. Hal ini dikarenakan permasalahan-permasalahan yang dialami sulit diatasi oleh petani seperti ketidakmampuan untuk meningkatkan produktivitas usahatani dan kendala teknis budidaya, rehabilitasi tanaman dan manajemen yang dihadapi petani untuk memenuhi standar perusahaan dan pasar internasional. Masalah lain adalah tidak tersedia dan tidak efektifnya peran penyuluhan. Sementara untuk meningkatkan produksi kopi Arabika sulit, karena kopi jenis ini hanya dapat tumbuh dan berproduksi optimal di dataran tinggi dengan kisaran 2.000 kaki atau sekitar 1.000 meter dari permukaan laut.

Kabupaten Jember adalah salah satu kabupaten yang layak ditanami tanaman perkebunan tersebut. Desa Kemiri dan Karangpring merupakan wilayah di Kecamatan Panti dan Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember yang memiliki komoditas unggulan berupa kopi. Kedua desa tersebut merupakan desa yang berada pada ketinggian 600 meter diatas permukaan laut, dengan curah hujan 500 mm/th. Budidaya kopi yang dilakukan sebagian besar adalah jenis robusta dan mulai tiga tahun yang lalu, terutama yang berada di ketinggian diatas 600 dpl telah dibudidayakan jenis kopi arabika. Kopi Arabika yang berada di Kabupaten Jember ini diharapkan dapat menjadi kopi arabika specialty ketinggian sedang karena ditanam di ketinggian kurang dari 1000 dpl. Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencapai kopi arabika specialty ketinggian sedang, akan melakukan kajian ekonomi, produktivitas, pendapatan serta prospek dan strategi pengembangan kopi arabika ketinggian sedang di Kabupaten Jember.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Penentuan Daerah Penelitian

Metode penentuan daerah penelitian adalah secara sengaja (*Purposive Method*) yaitu terdiri dari 2 kecamatan di Kabupaten Jember yang membudidayakan kopi arabika yaitu Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi dan Desa Kemiri Kecamatan Panti. Pemilihan kedua desa tersebut karena ada konversi budidaya kopi robusta menjadi kopi arabika ketinggian sedang yang akan panen pertamakali pada bulan Mei 2013. Panen perdana diperkirakan sebesar 70 ton. Diharapkan pada tahun 2015 terdapat 2000 Ha kopi Arabika dengan perkembangan 500 Ha per tahun.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Menurut Nazir (2009), metode deskriptif berguna untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.. Metode analitis adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis-

hipotesis dan mengadakan interpretasi mengenai hubungan-hubungan yang ada.

### Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan contoh yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Dimana sampel diambil secara acak dari populasi yaitu petani-petani kopi yang membudidayakan kopi arabika sebanyak 350 orang. Untuk menentukan ukuran sampel digunakan formulasi *Slovin* (Umar, 2003).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N = jumlah populasi

n = jumlah sampel

e = persen kelonggaran penelitian

Dengan menggunakan rumus diatas, maka pada jumlah populasi yang mencapai 350 orang dengan tingkat kesalahan mencapai 15%, diperoleh sampel sebesar 44 orang petani kopi.

### Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Untuk mengetahui kondisi potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia serta kondisi kelembagaan *shareholder* (petani dan kelompok tani serta Lembaga Masyarakat Desa Hutan yang membudidayakan kopi arabika) dan *stakeholder* (Perguruan Tinggi atau Universitas Jember, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Perum Perhutani, Perbankan). Dilakukan pengamatan berperantara. Sehingga data primer digali dengan cara triangulasi teknik maupun triangulasi sumber. Triangulasi tersebut dilakukan untuk menguji keabsahan data.

Teknik *Focus Discussion Group* dilakukan untuk menggali data tentang prospek dan strategi pengembangan kopi Arabika specialty ketinggian sedang di Kabupaten Jember. Narasumber dalam FGD

adalah semua shareholder dan stakeholder yang terkait dengan kopi arabika specialty ketinggian sedang.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berupa literatur-literatur baik umum maupun khusus yang diperoleh dari berbagai instansi yang terkait dengan budidaya kopi arabika dan website yang berhubungan dengan bahan penelitian.

### Metode Analisis Data

Untuk analisis kajian ekonomi digunakan pendekatan produktivitas secara parsial. Produktivitas usahatani kopi arabika menunjukkan besarnya produksi (kg) kopi arabika yang dapat dihasilkan pada satu kesatuan luas lahan (hektar) yang dinyatakan dengan satuan Ton/ha.

Persamaannya adalah sebagai berikut (Sinungan, 2000):

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\sum \text{produksi total}}{\sum \text{luas lahan}}$$

Keterangan: Y = Produksi Total (dalam Ton) ; Ha = Luas Lahan (dalam Hektar)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Tabel 1. Analisis Faktor Internal (*Internal Factor Analysis Summary/IFAS*)

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai (BobotxRating)
	Kekuatan Internal			
	Kelemahan Internal			
	Total Nilai :			

Tabel 2. Analisis Faktor Eksternal (*Eksternal Factor Analysis Summary/EFAS*)

No	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (BobotxRating)
	Peluang eksternal			
	Ancaman Eksternal :			
	Total Nilai :			

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui usahatani kopi arabika di Kabupaten Jember mengalami keuntungan atau kerugian. Analisisnya adalah sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\pi = TR - TC$$

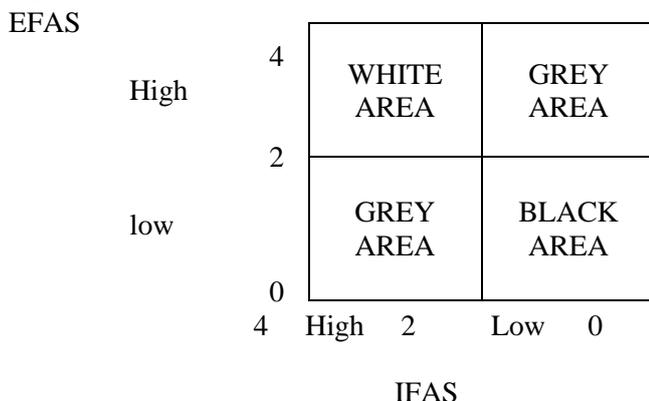
Keterangan:  $\pi$  = keuntungan / pendapatan bersih (per musim tanam)

TR = penerimaan total; TC = biaya total

Analisis SWOT digunakan untuk menguji prospek dan strategi pengembangan kopi arabika di Kabupaten Jember. Menurut Rangkuti (1998) analisis SWOT terdiri dari analisis faktor internal (*Internal Factor Analysis Summary/IFAS*) dan analisis faktor eksternal (*External Factor Analysis Summary/EFAS*) seperti pada Tabel 1 dan 2. Analisis SWOT meliputi tahap proses sebagai berikut :

- Tahap pertama dilakukan pengumpulan data internal dan eksternal. Faktor-faktor strategi internal dan eksternal disusun dalam kerangka IFAS dan EFAS seperti pada Tabel 1 dan 2 (Rangkuti, 1998).

- b. Selanjutnya adalah penentuan posisi kompetitif relatif berdasarkan matriks BCG, seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1. Matrik Posisi Kompetitif Relatif**

- c. Selanjutnya adalah penentuan alternatif strategi dengan menggunakan matriks SWOT. Matrik SWOT digunakan untuk menentukan strategi yang baik, yang tersusun dari 4 strategi yaitu SO, WO, ST, WT yang ditunjukkan dalam Gambar 2.

IFAS EFAS	Strenghts (S)	Weakness (W)
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
Treaths (T)	Strategi ST	Strategi WT

**Gambar 2. Matriks SWOT**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produktivitas dan Pendapatan Kopi Arabika Specialty Ketinggian Sedang di Kabupaten Jember

Produksi yang tinggi merupakan tujuan setiap petani kopi arabika saat proses on-farm dilakukan. Kopi arabika yang berada di Kabupaten Jember khususnya di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember dikatakan ketinggian sedang karena berada pada ketinggian kurang dari 1000 m dpl. Desa Kemiri memiliki ketinggian  $\pm$  600 m dpl. Selama proses budidaya kopi arabika, petani harus mampu mengelola usahatannya dengan baik, mulai dari persiapan benih sampai pada proses pemanenan kopi. Berikut adalah data tentang produksi per ha (produktivitas) kopi arabika specialty ketinggian sedang di Kabupaten Jember.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan, Biaya Total dan Pendapatan Petani Kopi Arabika di Kabupaten Jember

No	Uraian	Nilai/Jumlah
1	Produksi :	
	Jumlah (Kg/ha)	1.892,12
	Harga (Rp/kg)	4.961,11
	Nilai/Penerimaan (Rp/ha)	9.372.433,86
2	Biaya Produksi (Rp/ha)	2.766.067,72
3	Pendapatan (Rp/ha)	6.606.366,14

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas kopi arabika di Kabupaten Jember adalah sebesar 1.892,12 kg/ha. Hasil tersebut terbilang belum optimal karena kopi arabika di Kabupaten Jember dibudidayakan pada ketinggian tempat yang dapat dibbilang tidak begitu sesuai dengan standart untuk usahatani kopi arabika.

Dalam pelaksanaan usahatani maka tujuan akhir yang ingin dicapai adalah pendapatan yang tinggi. Tiga kriteria yang dapat menunjukkan bahwa suatu usahatani dapat dikatakan berhasil atau tidak yaitu, (1) pada saat  $TR > TC$  yaitu tingkat pendapatan yang diterima oleh petani adalah tinggi atau menguntungkan sehingga dapat dikatakan petani dalam melaksanakan usahatannya adalah berhasil, (2)  $TR = TC$ , yaitu tingkat pendapatan berada pada titik BEP (titik impas), dimana petani tidak menerima keuntungan ataupun kerugian, dan (3)  $TR < TC$ , yaitu tingkat pendapatan merugikan sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani tidak berhasil. Berikut adalah tabel yang menunjukkan tingkat pendapatan usahatani Kopi Arabika Specialty Ketinggian Sedang di Kabupaten Jember.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa produksi usahatani kopi arabika di Kabupaten Jember adalah sebesar 1.892,12 Kg/Ha dengan harga jual sebesar Rp 4.961,11/Kg. Penerimaan usahatani diperoleh dengan mengalikan antara harga dan produksi, sehingga penerimaan usahatani kopi arabika adalah sebesar Rp 9.372.433,86/Ha. Penerimaan tersebut merupakan hasil kotor yang diterima petani dan masih belum dikurangi dengan biaya selama proses budidaya. Dengan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.766.067,72/ha, maka diperoleh pendapatan

per ha sebesar Rp. 6.606.366,14. Tingkat pendapatan yang demikian tentu dapat dinyatakan bahwa pendapatan lebih besar dari nol atau total penerimaan lebih besar dari total biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan usahatani kopi arabika di Kabupaten Jember adalah menguntungkan.

### **Prospek dan Strategi Pengembangan Kopi Arabika Specialty Ketinggian Sedang di Kabupaten Jember**

Pengembangan kopi arabika specialty ketinggian sedang di Kabupaten Jember nampaknya merupakan hal yang penting mengingat usahatani kopi arabika di Kabupaten Jember baru diusahakan pada beberapa tahun terakhir. Beberapa strategi perlu ditetapkan untuk pengembangan kopi arabika specialty ketinggian sedang di Kabupaten Jember, tentunya dengan dukungan dari lingkungan internal maupun eksternal yang dimiliki dalam pelaksanaan usahatani kopi arabika. Beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sumber daya manusia, pemasaran hasil kopi arabika dan pembinaan serta kelembagaan. Secara rinci factor-faktor internal dan eksternal dalam usahatani kopi arabika specialty ketinggian sedang di Kabupaten Jember dijelaskan berikut berikut.

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal dalam usahatani kopi arabika specialty di Kabupaten Jember terdiri dari faktor kekuatan dan faktor kelemahan. Berikut ini adalah identifikasi factor internal (faktor kekuatan dan kelemahan) dalam usahatani kopi arabika di Kabupaten Jember

Tabel 4. Identifikasi Faktor Internal Usahatani Kopi Arabika Specialty Ketinggian Sedang di Kabupaten Jember

No	Kekuatan	No	Kelemahan
1	Kesesuaian lahan untuk budidaya kopi arabika	1	Motivasi petani ntuk melakukan petik merah masih rendah
2	Adanya dukungan dari LMDH	2	Kelebagaan yang belum berjalan maksimal
3	Adanya perlindungan harga kopi arabika dari LMDH	3	Kurangnya modal usaha yang dimiliki LMDH untuk membantu memberikan

4 LMDH menampung hasil panen kopi seluruh petani

5 Masa panen yang relative lebih singkat daripada kopi robusta

Sumber: *Data Primer diolah, 2014*

1.1 Faktor Kekuatan

- a) Kesesuaian lahan untuk budidaya kopi arabika  
Desa Kemiri dan Desa Karangpring memiliki ketinggian lahan yang sesuai untuk budidaya kopi arabika yaitu diatas ketinggian 700 mdpl serta memiliki tanah yang subur untuk budidaya kopi arabika.
- b) Adanya dukungan dari LMDH  
Ketua dan semua pengurus LMDH selalu memberikan motivasi kepada petani untuk melakukan budidaya kopi arabika untuk meningkatkan pendapatan petani kopi.
- c) Adanya perlindungan harga kopi arabika dari LMDH  
LMDH menjamin harga kopi arabika dipasaran sehingga kopi arabika yang dihasilkan petani memiliki nilai tawar yang tinggi. LMDH dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslit Koka) akan melakukan kerja sama untuk mensertifikasi kopi arabika agar harga jual kopi menjadi tinggi.
- d) LMDH menampung hasil panen kopi seluruh petani  
Hasil kopi arabika yang dihasilkan petani ditampung oleh ketua LMDH dalam bentuk gelondong merah untuk diolah menjadi kopi arabika olah basah serta menampung hasil kopi olah kering dari petani.
- e) Masa panen yang relative lebih singkat daripada kopi robusta kopi arabika memiliki masa panen yang lebih cepat daripada kopi robusta, kopi arabika panen pada bulan mei sedangkan kopi robusta panen pada bulan agustus, dengan masa yang lebih cepat dapat memotong masa paceklik sehingga pendapatan dari kopi arabika dapat digunakan untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari sambil menunggu kopi robusta panen.

1.2 Faktor Kelemahan

- a) Motivasi petani untuk melakukan petik merah masih rendah  
Petani kopi arabika di Kabupaten Jember memang memiliki tingkat pendidikan yang relative rendah, rata-rata tingkat pendidikan petani kopi adalah tamatan SD sehingga kadang-kadang teknologi yang disarankan tidak dilaksanakan, seperti halnya yang telah dilakukan oleh LMDH. LMDH masih merasa kesulitan untuk memberikan motivasi kepada petani untuk melakukan petik merah karena para petani ingin cepat melakukan pemanenan untuk memperoleh pendapatan walaupun hasil dari kopi petik merah memiliki harga yang jauh lebih tinggi dari kopi rajutan.
- b) Kelembagaan yang belum berjalan maksimal  
LMDH belum dapat berjalan maksimal karena kurangnya kebersamaan (kekompakan) dari para anggota serta adanya konflik antara LMDH dengan mantri DISBUN (di Karangpring) sehingga mempengaruhi kinerja LMDH
- c) Kurangnya modal usaha yang dimiliki LMDH untuk membantu memberikan pinjaman kepada petani  
LMDH kekurangan dana sehingga tidak mampu memberikan pinjaman modal untuk usahatani kopi arabika kepada para petani oleh karena itu petani meminjam modal kepada para pedagang atau rentenir dengan bunga yang relatif tinggi.

Tabel 5. Identifikasi Faktor Eksternal Usahatani Kopi Arabika Specialty Ketinggian Sedang di Kabupaten Jember

No	Peluang	No	Ancaman
1	Permintaan pasar sangat tinggi terhadap kopi arabika	1	Persaingan pasar kopi arabika
2	Prospek kopi arabika sangat bagus	2	Harga kopi yang selalu berfluktuasi
3	Harga jual kopi arabika yang relative tinggi	3	Anomali cuaca
4	Adanya bantuan dari Disbun Kab. Jember kepada petani kopi arabika		

Sumber: Data Primer diolah, 2014

## 2 Faktor Eksternal

### 2.1 Faktor Peluang

- a) Permintaan pasar sangat tinggi terhadap kopi arabika  
Permintaan pasar yang sangat tinggi akan kopi arabika atau selalu mengalami peningkatan permintaan setiap tahunnya namun produksi kopi dalam negeri tidak dapat memenuhi sehingga dibutuhkan peningkatan produksi kopi arabika
- b) Prospek kopi arabika sangat bagus  
Prospek kedepan yang sangat bagus untuk kopi arabika karena permintaan kopi arabika diluar negeri yang sangat tinggi karena kopi arabika memiliki citarasa yang khas
- c) Harga jual kopi arabika yang relative tinggi  
Harga jual kopi arabika yang relatif tinggi daripada kopi robusta dikarenakan kopi arabika lebih minati oleh konsumen luar negeri.
- d) Adanya bantuan dari Dinas Perkebunan Kabupaten Jember kepada petani kopi arabika  
Pengembangan kopi arabika di Kabupaten Jember memang baru berjalan sekitar 3 tahun, namun dukungan dari pemerintah melalui Dinas Perkebunan juga dirasakan oleh petani kopi. Dinas Perkebunan Kabupaten Jember memberikan bantuan kepada para petani kopi arabika untuk merangsang semangat petani menanam kopi arabika. Beberapa bantuan yang telah diberikan kepada petani adalah bantuan pupuk dan bibit.

### 2.2 Faktor Ancaman

- a) Persaingan pasar kopi arabika  
hasil kopi arabika dari Desa Kemiri dan Desa Karangpring bersaing dengan kopi arabika dari berbagai daerah yang telah memiliki sertifikasi sehingga kopi arabika yang dihasilkan dari Desa Kemiri dan Desa Karangpring kurang bersaing di pasaran.
- b) Harga kopi yang selalu berfluktuasi  
Harga kopi arabika selalu mengalami fluktuasi harga dikarenakan harga kopi dalam negeri berdasarkan harga kopi dunia di Terminal New York yang mengikuti kurs Dollar sehingga apabila kurs Dollar turun harga menjadi turun begitu juga sebaliknya apabila kurs dollar naik harga menjadi naik. Selain itu, harga kopi juga dipengaruhi oleh banyak sedikitnya produksi kopi luar negeri.
- c) Anomali cuaca  
produksi kopi sangat dipengaruhi oleh anomali cuaca, perubahan cuaca yang tidak menentu akan mempengaruhi produksi kopi arabika karena perubahan cuaca tersebut akan mempengaruhi proses pembungaan kopi arabika.

Hasil identifikasi faktor strategis internal yang berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor strategis eksternal yang berupa peluang dan ancaman dianalisis dalam

matrik kompetitif relatif dan matrik internal sebagai berikut:

Tabel 6. Matrik Faktor Strategi Internal Usahatani Kopi Arabika Ketinggian Sedang di Kabupaten Jember

No	Faktor-faktor Kondisi Internal	Bobot	Rating	Nilai
	Kekuatan			
1	Kesesuaian lahan untuk budidaya kopi arabika	0,134	3	0,402
2	Adanya dukungan dari LMDH	0,134	3	0,402
3	Adanya perlindungan harga kopi arabika dari LMDH	0,134	3	0,402
4	LMDH menampung hasil panen kopi seluruh petani	0,089	2	0,179
5	Masa panen yang relative lebih singkat daripada kopi robusta	0,134	3	0,402
Subtotal Nilai		<b>0,625</b>	<b>14</b>	<b>1,786</b>
No	Faktor-faktor Kondisi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
	Kelemahan			
1	Motivasi petani ntuk melakukan petik merah masih rendah	0,188	3	0,563
2	Kelembagaan yang belum berjalan maksimal	0,125	2	0,250
3	Kurangnya modal usaha yang dimiliki LMDH untuk membantu memberikan pinjaman kepada petani	0,063	1	0,063
Subtotal Nilai		<b>0,375</b>	<b>6</b>	<b>0,875</b>
Total Nilai IFAS		<b>1</b>	<b>20</b>	<b>2,661</b>

Sumber : Data diolah, 2014

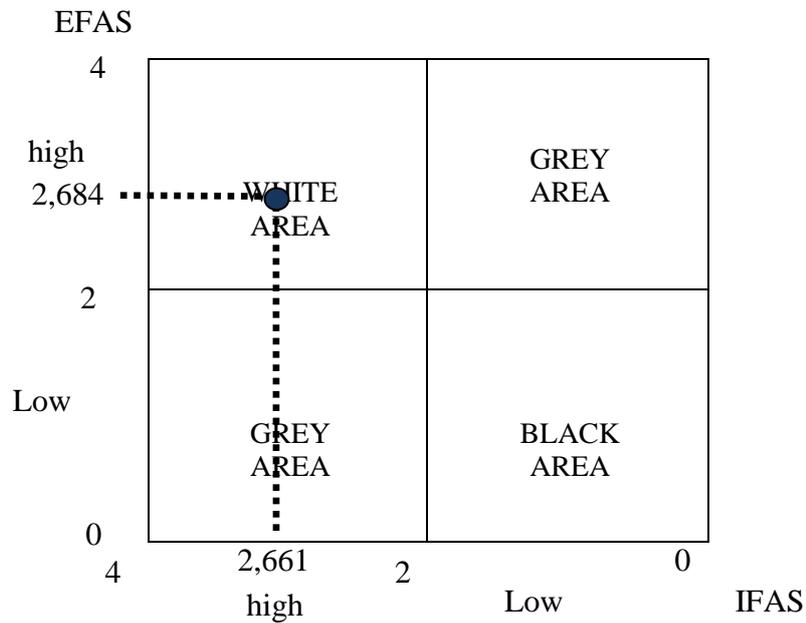
Tabel 7. Matrik Faktor Strategi Eksternal Usahatani Kopi Arabika Ketinggian Sedang di Kabupaten Jember

No	Faktor-faktor Kondisi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
	Peluang			
1	Permintaan pasar sangat tinggi terhadap kopi arabika	0,163	4	0,653
2	Prospek kopi arabika sangat bagus	0,122	3	0,367
3	Harga jual kopi arabika yang relative tinggi	0,163	4	0,653
4	Adanya bantuan dari Disbun Kab. Jember kepada petani kopi arabika	0,122	3	0,367
Subtotal nilai		<b>0,571</b>	<b>14</b>	<b>2,041</b>
No	Faktor-faktor Kondisi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
	Ancaman			
1	Persaingan pasar kopi arabika	0,214	2	0,429
2	Harga kopi yang selalu berfluktuasi	0,107	1	0,107
3	Anomali cuaca	0,107	1	0,107
Subtotal nilai		<b>0,429</b>	<b>4</b>	<b>0,643</b>
Total nilai EFAS		<b>1</b>	<b>18</b>	<b>2,684</b>

Sumber : Data diolah, 2014

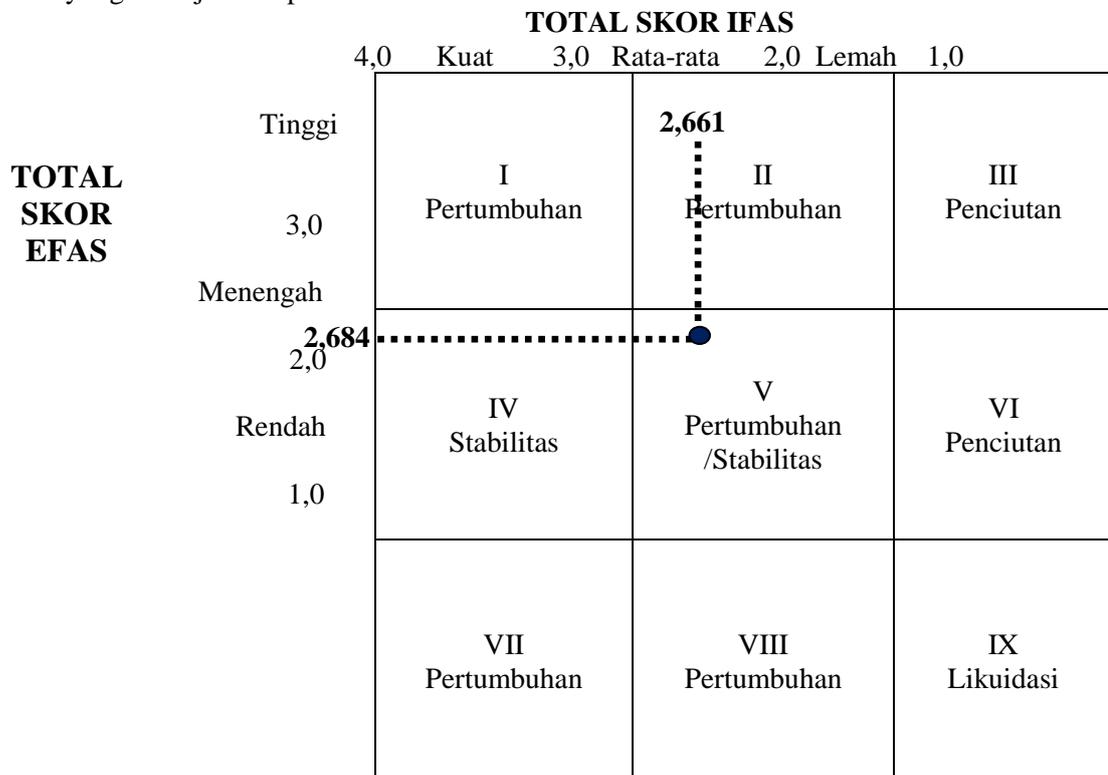
Hasil identifikasi faktor strategis internal yang berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor strategis eksternal yang berupa peluang dan ancaman pada pembahasan sebelumnya, lebih lanjut dianalisis dalam matrik kompetitif relatif

dan matrik internal eksternal. Berdasarkan hasil analisis SWOT pada matrik posisi kompetitif relatif diperoleh nilai IFAS sebesar 2,661 dan nilai EFAS sebesar 2,684. Berikut adalah gambar Matrik Posisi Kompetitif Relatif.



**Gambar 3. Matrik Posisi Kompetitif Relatif**

Selanjutnya dilakukan analisis internal-eksternal, berikut adalah matrik Internal eksternal yang ditunjukkan pada Gambar 4.



**Gambar 4. Internal – Eksternal Matriks**

Selanjutnya untuk mengetahui strategi yang dipilih untuk memperbaiki usahatani kopi arabika di Kabupaten Jember maka dilakukan dengan melihat nilai masing-masing faktor yang telah dilakukan pada evaluasi faktor internal dan eksternal seperti pada Tabel 6 dan Tabel 7, yang hasilnya dapat ditunjukkan pada tabel 8:

Berdasarkan Tabel 8 diatas maka dapat dilihat bahwa nilai tertinggi adalah 3,827 dengan menggunakan strategi SO

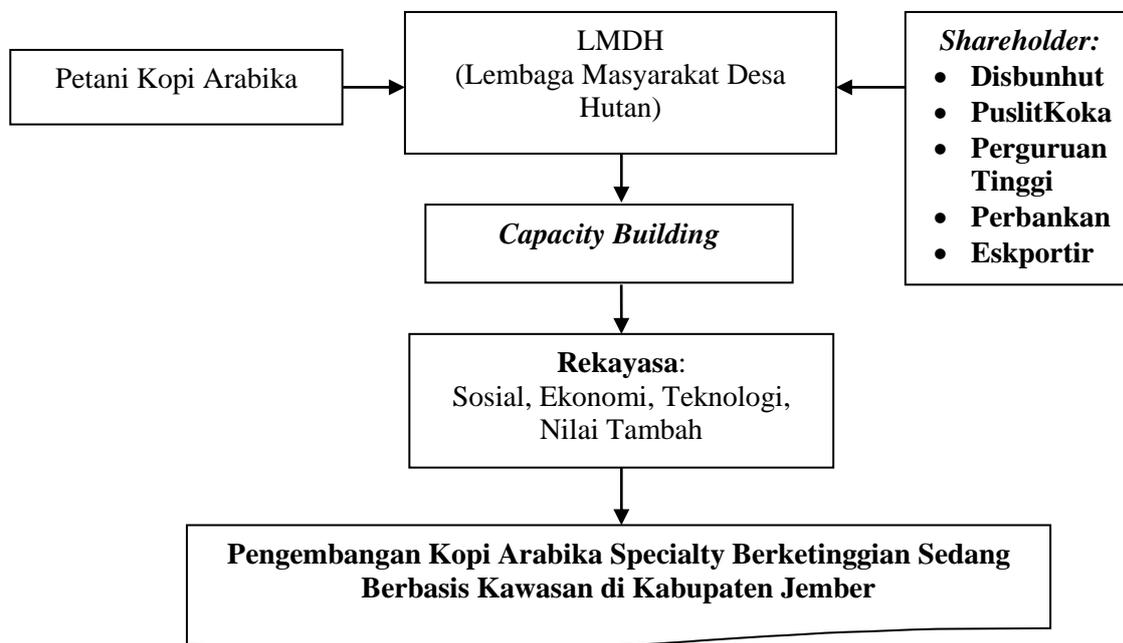
Tabel 8. Matrik Strategi Terpilih untuk Pengembangan Usahatani Kopi Arabika

IFAS EFAS	Strenght (S) Nilai 1,786	Weakness (W) Nilai 0,875
Opportunities (O) Nilai 2,041	Strategi S-O Nilai <b>3,827</b>	Strategi W-O Nilai 2,916
Threaths (T) Nilai 0,643	Strategi S-T Nilai 2,429	Strategi W-T Nilai 1,518

Sumber : Data diolah, 2014

yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan dan merebut peluang yang ada sehingga dapat mengurangi kelemahan-kelemahan dan ancaman yang ada dan mampu mengembangkan usahatani kopi arabika di Kabupaten Jember.

Ada pun model Strategi Pengembangan Kopi Arabika Specialty Ketinggian Sedang Berbasis Kawasan di Kabupaten Jember berdasarkan analisis tersebut diatas adalah Gambar 5.



Gambar 5. Model Strategi Pengembangan Kopi Arabika Specialty Berketinggian Sedang Berbasis Kawasan di Kabupaten Jember

Berdasarkan Gambar 5 diatas bahwa model strategi pengembangan kopi arabika berbasis kawasan di Kabupaten Jember adalah dengan melakukan *Capacity building* terhadap Lembaga Shareholder yaitu Lembaga Masyarakat Desa Hutan yang melakukan budidaya kopi arabika tersebut. Capacity building tersebut dilakukan untuk memberikan penguatan-penguatan kepada lembaga sehingga lembaga yang ada dapat berjalan dengan maksimal. Penguatan-penguatan yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada anggota-anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan dalam meningkatkan on farm dan off farm dalam melakukan budidaya kopi arabika specialty berketinggian sedang. Peningkatan kapasitas kelembagaan tersebut diharapkan dapat dilakukan oleh kelembagaan stakeholder yang berkaitan dengan budidaya kopi arabika diantaranya adalah Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember (Disbunhut), Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (PuslitKoka), Perguruan Tinggi dalam hal ini Universitas Jember, Perbankan yang diharapkan dapat memberikan akses terhadap operasional budidaya kopi arabika serta ekportir kopi dalam hal ini adalah PT Indokom Citra Persada.

#### SIMPULAN

1. Produktivitas kopi arabika specialty berketinggian sedang di Kabupaten Jember adalah 1.892,12 kg/Ha
2. Pendapatan yang diperoleh petani kopi arabika sebesar Rp. 6.606.366,14/Ha
3. Budidaya kopi arabika specialty berketinggian sedang berbasis kawasan di Kabupaten Jember berada pada posisi *white area* dan strategi yang dapat dilaksanakan adalah dengan melakukan *Capacity building* terhadap lembaga shareholder yaitu Lembaga Masyarakat Desa Hutan yang melakukan budidaya kopi arabika.

#### DAFTAR PUSTAKA

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Puspaningrum, Diah. 2010. Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Volume XIII Edisi September 2011. Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Bekerjasama dengan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jawa Timur, ISSN 1411- 5352.

Puspaningrum, Diah. Peranan Kelembagaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), *Society Journal*. Volume 6 No.2 Oktober 2011. Center for Society Studies. ISSN 1907-820X.

Puspaningrum, Diah. 2011. Mewujudkan Kemandirian Lembaga Masyarakat Desa Hutan “Taman Putri” (*Participatory Research* dengan Pendekatan *Appreciative Inquiry*). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Volume XIII Edisi Januari 2012. ISSN 1411-5352

Rangkuti, F. 1998. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sinungan, M. 2000. *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi, dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali Pers. Jakarta.

Wibowo. 1995. *Pengantar Ekonometrika*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember, Jember.